

**EXECUTIVE SUMMARY**

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG JAMUAN  
TAHLILAN DI DESA ROMBIYA BARAT GANDING  
SUMENEP**



**Oleh:**

**A. Mufti Khazin, MHI  
NIP: 19730313 2009011 004**

**Berdasarkan SK. Rektor IAIN Sunan Ampel  
No. In.02/1/TL.00/Kontrak/ /P/2013**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2013**









dalam rangka mempercepat proses pencerdasan dan pemberdayaan<sup>2</sup> menuju umat yang produktif, yang bisa melahirkan perilaku yang efektif dan efisien untuk mencapai prestasi *khair al-ummah* atau umat yang unggul.

Untuk tujuan itu, maka perlu memberi penilaian secara kritis terhadap berbagai tradisi yang berlaku dalam masyarakat kita khususnya yang menghambat progresifitas masyarakat. Salah satunya adalah jamuan makan dalam tahlilan yang jika diarahkan penggunaan dana segar (*fresh money*) itu untuk pemberdayaan tentu akan lebih berdaya guna dan produktif. Ini mestinya dijadikan agenda di antara berbagai agenda-agenda keumatan lainnya.

Sekalipun bagi sebagian orang, memberi makan atau jamuan pada saat tahlilan hari pertama hingga hari ketujuh bukan masalah. Namun persoalannya bukan hanya soal mampu atau tidak mampu, tetapi juga soal tepat dan daya guna. Apalagi ternyata bagi sebagian yang lain,<sup>3</sup> masyarakat yang tingkat perekonomiannya di bawah rata-rata, jamuan tahlilan memberatkan dan bahkan sangat memberatkan. Ada pameo yang menjadi pengetahuan mereka secara turun temurun bahwa seseorang dianggap matang (*eanggep towah*) apabila telah mengalami serangkaian tanggung jawab keluarga; mengadakan resepsi pernikahan anak (*aparloh*) dan menanggung biaya kematian anggota keluarga (*kepatean*).

---

<sup>2</sup> Nanih Machendrawaty, dkk., *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) v.

<sup>3</sup> Sebagian memang bukan mayoritas apalagi semuanya. Namun untuk memberdayakan sebuah masyarakat harus dimulai dari unsur terkecil, yaitu individu. Menurut M. Natsir, dalam Abdul Qadir Djaelani, individu adalah batu bata pertama dalam membentuk masyarakat. Jadi pembangunan masyarakat tidak boleh menyepelekan sebagian. Vide Abdul Qadir Djaelani, *Mewujudkan Masyarakat Madani* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 467.





























